

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak pernah dipisahkan dari aspek kehidupan suatu bangsa. Kebesaran suatu bangsa akan dinilai dari maju pesatnya dunia pendidikan di negara tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan suatu masyarakat yang maju tidak saja dalam hal intelektualitas tetapi juga dalam kedewasaan hidup dalam setiap individu manusia. Di dalam Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dikemukakan pengertian dari pendidikan yaitu:

— Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, dalam jenjang pendidikan menengah memiliki tugas yang sangat berat untuk menghasilkan output berupa siswa yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang berkualitas, disamping mempersiapkan siswa-siswa tersebut untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Implementasi dari tujuan pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan hasil belajar sebagai suatu perolehan akibat dilakukannya aktivitas pembelajaran. Jadi hasil belajar siswa

sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di sekolah khususnya di dalam kelas, yang memiliki tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi dimana kegiatan itu berlangsung. Suatu proses pembelajaran yang berkualitas berarti harus dapat merangsang peserta didik untuk secara sadar menggali potensi yang ada dalam diri masing-masing individu peserta didik. Hasil belajar sebagai suatu pencapaian dari proses pembelajaran akan menunjukkan atau menggambarkan seberapa berhasil proses belajar yang telah terjadi, juga menggambarkan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hal sederhana yang dapat menggambarkan hasil belajar adalah nilai yang diperoleh oleh peserta didik. Walaupun hanya menggambarkan segi kognitif, nilai akan menggambarkan perubahan yang terjadi dari dalam diri siswa, juga akan menggambarkan berhasil tidaknya proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Merujuk dari hal tersebut, maka berhasil tidaknya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang baik sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran itu sendiri.

Penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Akutansi dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam melakukan proses pencatatan, pengelompokkan, pengikhtisaran, serta penyusunan laporan keuangan. Ketercapaian penguasaan materi tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Pada faktanya, penguasaan siswa mengenai konsep pelajaran Akutansi dasar itu masih kurang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 4 Cimahi. Dari data di bawah ini terlihat bahwa pencapaian hasil siswa masih

rendah. Berikut rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 dalam mata pelajaran Akutansi.

TABEL 1.1
Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Harian Siswa
Kelas XI IPS 4 Dan XI IPS 5 SMA Negeri 4 Cimahi

Interval Nilai	Frekuensi XI IPS 4	Persentase (%)	Frekuensi XI IPS 5	Persentase (%)
91 - 100	1	2,6	2	5,5
81 - 90	2	5,3	1	2,7
71 - 80	5	13,2	6	16,2
61 - 70	4	10,5	5	13,5
51 - 60	8	21	6	16,2
41 - 50	7	18,4	8	21,6
31 - 40	6	15,8	5	13,5
21 - 30	5	13,2	4	10,8
11 - 20	0	0	0	0
1 - 10	0	0	0	0
Jumlah	38	100	37	100

(Sumber : Diolah Dari Daftar Nilai Siswa Kelas XI IPS 4 dan XI IPS 5 SMA Negeri 4 Cimahi)

Dari data di atas dapat terlihat bahwa hasil belajar dua kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Cimahi masih rendah. Hasil tersebut masuk ke dalam kategori rendah karena rata-rata hasil belajar tersebut masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan. Sekolah yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tentunya menganut sistem *mastery learning* atau ketuntasan belajar, yang merupakan pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi atau unit bahan ajar secara perorangan. Dalam *mastery learning* ini, "...siswa belajar selangkah demi selangkah dan baru boleh beranjak mempelajari kompetensi dasar berikutnya setelah menguasai satu atau sejumlah kompetensi dasar yang ditetapkan menurut kriteria tertentu" (DEPDIKNAS, 2004: 15) misalkan, siswa baru bisa melanjutkan

kompetensi dasar berikutnya apabila siswa yang bersangkutan telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang ditetapkan.

KKM yang ditetapkan dalam mata pelajaran akutansi di SMA Negeri 4 Cimahi adalah 65. Sedangkan dari hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa di dua kelas masih menunjukkan hasil yang kurang baik. Karena pada kelas XI IPS 4 rata-rata kelas menunjukkan nilai 4,75 dengan jumlah siswa yang nilainya memenuhi nilai KKM sebesar 31,6% sedangkan sisanya sebesar 68,4% masih berada di bawah KKM. Tidak jauh berbeda dengan hasil yang ditunjukkan di kelas XI IPS 5, rata-rata nilai kelas adalah 4,63 dengan persentase jumlah siswa yang nilainya memenuhi standar KKM hanya 37,8% dan jumlah siswa yang masih berada di bawah KKM sebesar 62,2%

Rendahnya hasil belajar di SMA Negeri 4 Cimahi tersebut tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari keadaan fisik siswa, intelegensi siswa, serta keadaan psikologis dari dalam diri siswa sendiri, misalnya minat dan motivasi. Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal adalah kemampuan mengajar guru, media pembelajaran yang digunakan guru, model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, sumber atau bahan pelajaran, serta kurikulum yang digunakan sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian dengan mengambil salah satu faktor saja yaitu model pembelajaran, karena model pembelajaran dipandang memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan hasil belajar mengajar, selain itu model pembelajaran digunakan dengan melihat kondisi

kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat, dan menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan baik.

Selama ini kegiatan belajar mengajar seringkali menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher oriented*). Guru menyampaikan materi dan siswa hanya mendengarkan sehingga mengakibatkan siswa mengalami kebosanan dan mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa akan materi yang disampaikan guru. Begitupula halnya dengan yang terjadi di SMA Negeri 4 Cimahi. Model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran akutansi cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dimana guru menjadi pusat pembelajaran dan metode yang digunakan umumnya adalah ceramah. Padahal seiring berkembangnya dunia pendidikan, model-model inovatif terus berkembang, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif yang di dalam proses pelaksanaannya lebih berpusat pada siswa (*student oriented*).

Telah banyak penelitian yang dilakukan secara terpisah oleh orang-orang yang berbeda dan dalam konteks yang berlainan mengenai penggunaan metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Pada umumnya, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suasana *Cooperative Learning* menimbulkan hasil belajar yang lebih baik dan efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan penelitian dalam bidang pendidikan akutansi sebelumnya. Contoh penelitian yang dilakukan mengenai model pembelajaran kooperatif learning dalam mata pelajaran Akutansi adalah penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Ichsan Hasanuddin (2008) dan Anggra Agustina (2008), kedua

penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif learning dalam proses pembelajaran akutansi memiliki efek yang positif bagi hasil belajar siswa.

Adapun tipe dari Model Pembelajaran kooperatif yang ingin peneliti ujicobakan adalah *Team Assisted Individualization* (TAI). Terjemahan bebas dari istilah tersebut adalah Bantuan Individual dalam Kelompok (BIDAK) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa (Driver, dalam Erman, 2008 : 5). Siswa harus membangun pengetahuan, tidak menerima bentuk jadi dari guru. Ciri khas dari model kooperatif tipe TAI adalah siswa tidak dibiarkan untuk melakukan tahapan pembelajaran sendirian secara keseluruhan, tetapi diberikan bantuan dan arahan dari siswa maupun guru. Sehingga siswa akan lebih terarah tanpa mengurangi kemandirian. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI, mengembangkan tanggung jawab setiap siswa sebagai individu dan anggota kelompok. Siswa dituntut agar dapat mengembangkan dirinya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kelompok.

Alasan mengapa peneliti memilih model pembelajaran kooperatif teknik *Team Assisted Individualization* (TAI) diantaranya karena berdasarkan penelitian sebelumnya model pembelajaran kooperatif ini diterapkan pada mata pelajaran fisika, dan matematika, dan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *Team Assisted Individualization* (TAI) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Belum ada penelitian yang mencoba untuk menerapkan model pembelajaran teknik TAI pada mata pelajaran Akutansi, oleh karena itu peneliti

ingin mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam mata pelajaran Akutansi serta membandingkan nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan:

1. Bagaimana nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Bagaimana nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).
3. Apakah ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hasil belajar siswa di Kelas XI SMA Negeri 4 Cimahi pada mata pelajaran Akutansi. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang akan

diteliti agar dapat memperoleh gambaran mengenai perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).
3. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya suatu manfaat yang berguna khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi masyarakat. Terdapat dua manfaat yang diharapkan yaitu :

1.4.1. Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pada bidang pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian terhadap penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pelajaran Akutansi.

1.4.2. Praktis

a) Bagi guru

Dengan penelitian ini diharapkan model kooperatif tipe TAI ini dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar dan dapat memaksimalkan aktivitas siswa saat belajar yang pada akhirnya turut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

b) Bagi Siswa

Dengan adanya model baru yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar membuat siswa merasa nyaman dengan model pembelajaran yang dipakai, karena tidak hanya fokus terhadap kepentingan kelompok, tapi yang paling penting adalah kemampuan individual masing-masing siswa diperhatikan, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengalaman peneliti serta menjadi pedoman untuk pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Akutansi. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi salah satu jalan untuk mengembangkan pola berpikir kreatif, ilmiah, dan sistematis